

BAB IV

SIMPULAN

Perjuangan perempuan Jepang untuk mendapatkan kesetaraan dalam hidup mereka pada pasca Perang Dunia II mulai menunjukkan hasil yang signifikan. Walaupun perempuan masih dihadapkan pada diskriminasi di berbagai bidang yaitu, pekerjaan, pendidikan, dan politik. Tetapi perempuan Jepang tidak patah semangat, dan memulai gerakan feminisme yang menjadi bentuk perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka, hasilnya adalah perempuan mendapatkan kesetaraan di tempat kerja, dapat menduduki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan ikut serta dalam partisipasi politik.

Selain itu, masalah yang dihadapi oleh perempuan Jepang juga berdampak pada kehidupan mereka. Penetapan *Equal Employment Opportunity Law* (EEOL) yang dibentuk pada tahun 1985 memicu perubahan dalam partisipasi perempuan dan memicu perubahan dalam sistem manajerial perusahaan. Bersama dengan itu, reformasi pensiun dilakukan untuk memungkinkan pasangan pekerja laki-laki mendapatkan manfaat dari pensiun tersebut.

Meskipun terdapat peningkatan partisipasi kerja dan pendidikan, dampak negatif tidak dapat dihindari. Tren penurunan angka kelahiran di Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan tingkat pendidikan perempuan, perkembangan teknologi, kemajuan hukum seperti Undang-Undang Kesetaraan Kesempatan Kerja (EEOL), dan perubahan harapan perempuan. Biaya pendidikan yang meningkat, kesempatan kerja yang lebih besar untuk perempuan, dan nilai waktu yang meningkat bagi perempuan juga berkontribusi pada tren ini. Meskipun EEOL telah meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, perempuan masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dan mendapatkan dukungan untuk menjalani karir sambil membentuk keluarga.